

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Permasalahan tenaga kerja masih menjadi masalah utama di Indonesia. Hal ini terjadi terus meningkatnya angka pengangguran. Usaha yang berskala kecil merupakan salah satu solusi bagi sebagian besar masyarakat lokal untuk mendapat pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya usaha mikro kecil dan menengah lebih memprioritaskan untuk mengambil pekerja dari lingkungan sekitarnya dan tidak terlalu dituntut untuk memiliki pendidikan tinggi. Hal yang demikian juga terjadi di Desa Kawistolegi Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan yang selama ini dikenal sebagai sentra usaha Genteng. Kondisi yang demikian menyebabkan banyak masyarakat Desa untuk bekerja di usaha industri Genteng, meski bersifat usaha rumah tangga tapi hal ini membawa imbas positif terhadap kondisi sosial.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional. Sebagai salah satu usaha ekonomi, maka usaha Genteng dikategorikan ke dalam usaha yang berskala kecil. Sektor usaha genteng semakin menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat Desa Kawistolegi. Keberadaannya suatu usaha ini tentu akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lainnya. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang di gunakan dalam suatu unit usaha tertentu secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan upah terhadap pekerjaannya yang berasal dari pendapatan hasil industri tersebut.

Pembangunan yang menerpa pedesaan ini akhirnya memunculkan arus industrialisasi di pedesaan. Industri di dalam desa sendiri mencakup usaha yang muncul dari warga setempat (inovasi) maupun usaha yang dipenetrasikan dari wilayah lain. Seperti halnya usaha Genteng yang akan pneliti bahas dalam skripsi ini. Harapan pemerintah adalah pertumbuhan ekonomi tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, ketersediaan sarana infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia dan pemicu sektor ekonomi informal .

Walaupun demikian sering kali dijumpai alasan sebenarnya pembuatan kawasan industri di desa tersebut adalah menekan biaya produksi. Hal ini upah buruh masyarakat desa yang relatif jauh lebih rendah dibanding dengan masyarakat perkotaan. Keadaan demikian diperparah lagi dengan sistem kontrak yang diterapkan oleh sebagian besar industri yang semakin memperlemah posisi tawar masyarakat desa. Hal ini bisa dikarenakan oleh pola industrialisasi yang diterapkan di Indonesia. pengembangan industri besar yang padat modal dengan prinsip efisiensi diterapkan melalui penggunaan alat modern atau canggih sehingga membatasi penggunaan tenaga kerja berdasarkan keahlian tertentu, yang pada gilirannya menyebabkan tersingkirnya sjumlah masyarakat dari sektor tradisional. Pada akhirnya tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia tetap berada dalam situasi memperhatikan .

Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng merupakan salah satu wilayah yang memiliki industri kecil bersumberdaya lokal dan bersumber dari alam yaitu berupa tanah liat yang digunakan untuk produksi genteng. Sektor industri pembuatan genteng saat ini telah menjadi industri unggulan yang tumbuh dan

berkembang dari waktu ke waktu. Industri genteng juga memiliki potensi menjanjikan dan diminati banyak konsumen dari berbagai daerah. Genteng merupakan salah satu penutup atap rumah yang banyak digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain karena mudah ditemukan harga produk genteng juga relatif murah sehingga mampu dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Kegunaan genteng secara umum adalah sebagai atap atau penutup suatu bangunan. Perkembangan genteng disusun mengikuti gaya, bentuk dan warna bangunan .

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal utama dalam suatu organisasi, dimana dapat memberikan kontribusi yang tidak ternilai dalam strategi pencapaian tujuan organisasi. Salah satu contoh pentingnya kontribusi sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan bisa dilihat dari proses produksi. Dimana ketika perusahaan tersebut sudah memiliki financial yang kuat, bahan baku yang terpenuhi, dan teknologi terbaru namun tidak adanya sumber daya manusia yang baik, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan lancar (Syamsuddinor 2014) .

Kinerja pengrajin yang tinggi sangat diharapkan dalam kegiatan usahanya, karena pengrajin dituntut untuk bekerja secara efektif efisien, pengrajin diharapkan mampu memproduksi dan menjual genteng dengan jumlah sesuai target yang ditetapkan dengan mengoptimalkan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja.

Kinerja pengrajin sangat dipengaruhi oleh pengetahuan karena pengetahuan adalah kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar, dan bagaimana melakukan

pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di perusahaan (Sutrisno 2014:204). Dengan adanya pengetahuan kinerja pengrajin terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang karyawan yang mencakup pendidikan yang tinggi, kedisiplinan, kerjasama dan tanggung jawab hubungan kualitas kerja yang dihasilkan pengalaman oleh perpaduan antara kemampuan dan kemauan seorang pengrajin yang mempunyai kemampuan dan kemauan akan menghasilkan kualitas yang baik .

Peran pemilik pengrajin Genteng di Kawistolegi sangatlah dominan dalam menjalankan usahanya, pemilik usaha mempunyai tanggung jawab penuh atas usaha yang dijalankannya. Keputusan-keputusan yang bersangkutan dengan usaha Genteng ini sepenuhnya berada ditangan pemilik. Jadi, seorang pemilik harus mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam usahanya dengan mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan seorang pengrajin genteng yang baik dapat membantu para pemilik usaha dalam mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam usahanya, sehingga menghasilkan perilaku yang baik . Dalam permasalahan pengetahuan pengrajin genteng di Desa Kawistolegi ini masih belum bisa dikatakan stabil karena masalah tanggung jawab dibagian tugasnya sendiri masih belum bisa sepenuhnya dipertanggungjawabkan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan pengrajin maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki.

Kinerja pengrajin sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengrajin karena kemampuan adalah “kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya kemampuan dari seseorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua kemampuan, yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk

menjalankan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, dan kekuatan. (Stephen Robbins)". Kemampuan pengrajin UMKM sentra genteng di Desa Kawistolegi perlu diberdayakan dan dikembangkan secara terus menerus dengan berusaha mengatasi kendala yang dialami oleh pengrajin, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih maksimal. Hal ini menunjukkan bagaimana peran UMKM sangat dominan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pelaku usaha sentra Genteng di Desa Kawistolegi harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, karena apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan dalam mengelola usahanya lama kelamaan usaha tersebut bisa saja mengalami kegagalan. Kemampuan pelaku usaha untuk mampu bersaing harus ditingkatkan salah satunya dalam kemampuan pengetahuan dan pengalaman kerja pelaku UMKM itu sendiri . Dalam pengrajin usaha Genteng ini sebelumnya belum mempunyai kemampuan dalam pembuatan genteng akan tetapi sebelum masuk ke UMKM ini Pak Sukiran memberikan contoh cara pembuatan genteng agar pengrajin usaha genteng yang dari luar bisa mempunyai kemampuan seperti Pak Sukiran.

Kinerja pengrajin sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja karena Pengalaman kerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya. Pada umumnya pengalaman kerja diukur dengan melihat seberapa lama waktu yang dihabiskan tenaga kerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Karyawan yang mempunyai pengalaman yang lebih lama akan mempunyai keterampilan yang lebih tinggi, sehingga produktivitasnya pun lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang baru memiliki sedikit pengalaman (Sulaeman, 2014:97) . Suatu organisasi atau

perusahaan akan cenderung lebih memilih pelamar yang sudah berpengalaman dari pada yang tidak berpengalaman karena mereka yang sudah berpengalaman dipandang lebih mampu melaksanakan tugas yang nantinya akan diberikan. Pengalaman kerja sangat penting dalam menjalankan usaha suatu organisasi dengan memperoleh pengalaman kerja, maka tugas yang dibebankan dapat dikerjakan dengan baik. Sedangkan pengalaman kerja sangat mempengaruhi kinerja pengrajin karena dengan mempunyai pengalaman kerja, maka akan meningkatkan kualitas kinerja (Nevia, 2016:4) .

Pengalaman kerja pengrajin UMKM Sentra genteng DI Kawistolegi belum semuanya berpengalaman dalam pembuatan genteng karena pembuatan genteng sendiri itu tidak mudah meskipun masyarakat desa tersebut sudah jadi mayoritas dalam bidang membuat genteng. Pengalaman kerja pengrajin genteng di Kawistolegi sangat mempunyai pengaruh terhadap banyaknya produksi, besar kecilnya dan efesiensi yang dapat dilihat dari hasil produksi genteng. Pengrajin disana meskipun sudah berpengalaman tapi tetap diarahkan sehingga dapat diperoleh dengan melewati masa kerja yang telah dilakui disuatu tempat kerja sebelumnya. Dalam produksi genteng yang sangat perlu dimanifestasikan adalah dalam jumlah masa kerja yang akan meningkatkan kemampuan dan kecakapan kerja pengrajin sehingga hasil kerja akan semakin meningkat. Usaha genteng di Kawistolegi, tidak hanya menyangkut jumlah masa kerja, tetapi juga memperhitungkan jenis pekerjaan yang pernah atau sering dihadapi. Sejalan dengan bertambahnya pekerjaan, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan ketrampilan pengrajin dalam bekerja. Hal tersebut dapat dipahami karena terlatih dan sering mengulang suatu pekerjaan sehingga kecakapan dan ketrampilan semakin

dikuasai secara mudah, tetapi sebelumnya tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang pernah dimiliki akan menjadi berkurang bahkan terlupakan .

Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Juga berkontribusi aktif untuk bisa mengembangkan suatu daerah sehingga dapat meningkatkan usahanya serta meminimalisir angka suatu pengangguran di suatu daerah. Suatu usaha bisa dikatakan berkembang baik jika proses usahanya berjalan dengan lancar dengan memaksimalkan pekerja dalam suatu produktifitas yang di jalannya. Selain itu usaha kecil menengah juga perlu adanya strategi agar dapat mencapai suatu sasaran sehingga dengan itu semua akan terkontrol dengan baik. Suatu usaha dapat berkembang jika pengrajin Genteng pada setiap tingkatan untuk lebih mampu membentuk dan mengembangkan kerja sama sesama pengrajin genteng untuk mencapai tujuan bersama .

Berdasarkan survey lapangan pada usaha genteng ini merupakan kerajinan yang sudah lama diketahui oleh sebagian orang khususnya di Desa Kawistolegi. Usaha genteng ini sudah berdiri sejak tahun 1980.an. Salah satu pengusaha yang cukup dikenal oleh banyak orang adalah Bapak Sukiran, beliau memiliki Home industri yang cukup besar. Dalam usahanya yang sampai saat ini beliau masih tetap exsis melakukan produksi genteng Beliau mendirikan usaha ini termotivasi pada dirinya sendiri karena dari pada beliau kerja di orang lain lebih baik mendirikan usaha sendiri dan memberikan lapangan kerja pada orang yang membutuhkan. Beliau mengerjakan usaha ini dibantu sama keluarga dan tenaga kerja dari luar diantaranya dari Bojonegoro dan Tuban. Dari hasil genteng produksi yang beliau buat ada tiga macam genteng diantaranya yaitu genteng Mantili, genteng pentol dan genteng tutup. Harganya pun berbeda-beda untuk genteng mantili Rp 1500/pcs, untuk genteng pentol Rp 1700/pcs dan

untuk genteng tulp Rp 1800/pcs. Dari tahun per tahun beliau menghasilkan jumlah produksi genteng yang berbeda-beda. Melihat banyak faktor yang mempengaruhi yang selalu beliau rasakan maka beliau harus mempunyai pengetahuan, kemampuan, pengalaman kerja untuk usaha yang kiranya dapat meminimalisir kendala-kendala yang ada pada saat ini .

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, bahwasannya setiap tahun mengalami perubahan yaitu naik turunnya hasil produksi dan penjualan di karenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor cuaca yang tidak menentu menjadikan genteng mengalami penurunan yaitu ketika musim hujan datang jumlah pelanggan yang membutuhkan genteng sedikit sehingga dapat memepengaruhi volume penjualan yang ada. Selain itu juga persaingan dan harga. untuk pembakarannya sendiri itu berlangsung tiga hari tiga malam berturut-turut. Dan setiap tumpuh pembakaran ada 17.000 ribu genteng yang di bakar dan itu jenis genteng semua ada. Bahan-bahan yang digunakan pun tidaklah banyak yaitu dengan menggunakan tanah liat, air dan pasir laut. Tanah disini tidaklah menggunakan tanah liat biasa tetapi memakai tanah liat yang padat supaya hasil gentengnya bagus, tidak cepat retak, atau pecah-pecah. Tanah liat disini terdiri dari tanah ampok, tanah keras dan tanah linet (lempoh). Dan pasir yang digunakan yaitu pasir yang halus sebagai bahan campuran . Dalam pembuatan genteng ini tidak mengalami kendala dalam pengambilan bahan baku dikarenakan bahan yang diambil langsung dari bengawan solo dimana tempat pabrik itu berada, sehingga tidak mempersulit para pengrajin untuk membuat genteng tersebut.

Mayoritas penduduk desa Kawistolegi yaitu pengusaha pengrajin genteng dan pekerja pengrajin genteng hanya lulusan sekolah dibawah SMA dan juga

warga yang umumnya rata-rata lebih dari 40 tahun an. Dalam teknologi ini juga masih menggunakan mesin pres manual yaitu dengan menggunakan tenaga manusia yang bisa menyebabkan hasil produksinya tidaklah banyak. Dalam bidang pemasaran, proses pemasaran ini masih bersifat tradisional yaitu para pembeli harus datang langsung. Proses produksi didasarkan pada jumlah pesanan yang ada. Hal ini saja merugikan para pengusaha, karena kebanyakan yang datang adalah para pedagang perantara yang akan menjual barang tersebut yang tentunya dengan harga yang lebih mahal. Selain dengan menggunakan cara tradisional beliau juga mengirimkan genteng ke daerah-daerah seperti lamongan, gresik, tuban dan lain sebagainya. Beliau disana sudah memiliki canel untuk bekerja sama menjualkan genteng usahanya tersebut sehingga dalam pemasaran selain dengan pedagang perantara juga beliau memiliki saudara atau orang-orang terpercaya dalam memasarkan produknya yang ada di luar daerah .

Berbagai permasalahan usaha yang dihadapi Bapak Sukiran baik yang berasal dari luar maupun dari dalam sangat mempengaruhi perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada genteng di Desa Kawistolegi Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan. Berbagai upaya dilakukan dalam mempertahankan kelangsungan usaha genteng yang sudah dikenal kualitasnya oleh masyarakat luas daerah, agar industri tersebut dapat bertahan. Hal tersebut dilakukan dengan melihat kondisi usaha dari sisi kelebihan yang dimiliki maupun kelemahan-kelemahannya. Selain itu perlu diperhatikan adanya peluang maupun ancaman yang menimpa usaha tersebut .

Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan yang menjadi studi kasus penelitian ini. Telah berdiri industri Genteng sejak tahun

1980.an. Semenjak itu kehadiran industri tersebut tentu membawa beragam perubahan pada kondisi social ekonomi masyarakat serta lingkungan disana. Oleh karenanya, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana kondisi masyarakat sekarang setelah adanya industri Genteng khususnya di Desa Kawistolegi, maka penulis berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pengrajin UMKM (Studi pada pengrajin Genteng di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggenng Kabupaten Lamongan).**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra Genteng Di Desa Kawistolegi?SS
2. Apakah kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra Genteng Di Desa Kawistolegi?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra Genteng Di Desa Kawitolegi?
4. Apakah pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra Genteng Di Desa Kawistolegi?
5. Di antara variabel pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja manakah yang berpengaruh dominan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra Genteng Di Desa Kawistolegi?

1.3 TUJUAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra genteng Di Desa Kawistolegi.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra genteng Di Desa Kawistolegi.
3. Untuk mengetahui apakah pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra genteng Di Desa Kawistolegi.
4. Untuk mengetahui apakah pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra genteng Di Desa Kawistolegi.
5. Untuk mengetahui di antara variabel pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja manakah yang berpengaruh dominan terhadap kinerja pengrajin UMKM Sentra genteng Di Desa Kawistolegi.

1.4 MANFAAT

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi pemerintah Kabupaten Lamongan

Sebagai masukan agar bisa melakukan dan memberikan pengetahuan, kemampuan, pengalaman kerja bagi para UMKM khususnya di Desa Kawistolegi

2. Manfaat bagi akademis

Diharapkan untuk dapat memberi masukan bagi peneliti berikutnya yang merencanakan penelitian pada bidang UMKM, serta menjadi bahan pustaka untuk peneliti berikutnya.

3. Manfaat bagi penulis

Sangat bermanfaat dan dapat dijadikan bekal jika suatu saat penulis membuka UMKM dapat menerapkan pengetahuan dan pengalamannya di dalam UMKM, serta memberikan informasi mengenai UMKM di Desa Kawistolegi.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan, tambahan informasi, dan sebagai informasi yang dijadikan acuan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.